BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, serta mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan anak yang dapat diberikan melalui pembelajaran. Sesuai dengan Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan kepada anak usia dini sejak usia 0 sampai 6 tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Pendidikan Anak Usia Dini akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa (*nation character building*), sebagai titik awal dari pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang memiliki wawasan dan intelektual (Lestariningrum, 2014). Oleh karena itu, PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak sebagai generasi penerus bangsa.

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga Negara lainnya berkewajiban memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, termasuk di dalamnya anak korban bencana alam (Kemensesneg, 2014). Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada Bab V yang mengatur tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat. Sebagaimana tercantum pada undang-undang penanggulangan bencana pada pasal 26 ayat 1 butir (a) bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penanggulangan bencana (Indonesia, 2007). Sebagaimana dikemukakan bahwa kewajiban masing-masing orang tua dan guru disebutkan dalam pasal 27 butir (b) yaitu melakukan kegiatan penanggulangan bencana (Apriliani et al., 2017). Artinya, siaga bencana harus diupayakan untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas. Salah satunya adalah anak-anak yang merupakan salah satu kelompok paling rentan terhadap resiko bencana.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, 2008). Kerentanan anak terhadap bencana alam disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang resiko-resiko disekeliling mereka, yang berakibat kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Berdasarkan kejadian bencana alam yang menimpa beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang perlu diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman disekitarnya untuk mengurangi resiko bencana. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengamatan berfokus pada melindungi anak-anak dari pengalaman berbahaya, berada dalam bahaya merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan, sehingga dapat membatasi pertumbuh dan perkembangan anak (Daniel, 2010).

Bencana adalah peristiwa alam yang dapat menimpa siapa saja dan kapan saja. Setiap orang diharapkan memiliki informasi dan pengetahuan tentang tindakan penanggulangan bencana agar dapat mengurangi resiko bencana dan kerugian. Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang penanggulangan bencana pasal 1 bahwa bencana adalah rangkaian kejadian yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau karena kelalaian manusia. Berakibat pada keselamatan, kerusakan, kehilangan harta benda, dan masalah psikologis yang berkepanjangan (Indonesia, 2007). Hal tersebut didukung oleh pendapat Solfiah yang mendefiniskan bencana sebagai peristiwa yang dapat menimpa masyasrakat dan mengakibatkan kerugian. Kerugian akibat bencana dapat berkurang apabila sumber daya masyarakat mampu ditingkatkan. Sebagai komponen masyarakat, anak perlu dipersiapkan untuk mengetahui penanggulangan bencana (Solfiah et al., 2020). Penanggulangan dan pengurangan resiko bencana dapat diberikan melalui pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya anak terhadap bencana.

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat. Hal tesebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang

dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Indonesia, 2007). Sebagaimana pendapat Nurchayat yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan rencana tanggap darurat. Maksudnya adalah dengan adanya rencana tersebut masyarakat khususnya anak dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Tentunya rancangan tanggap darurat bencana tersebut sangat tergantung pada jenis ancaman, kerentanan dan risiko yang mungkin terjadi di masing-masing wilayah (Nurchayat, 2014). Dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan merupakan upaya pengurangan resiko bencana (PRB) yang dilakukan melalui tindakan-tindakan dari siapa saja (pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu) untuk mampu menanggapi suatu situasi secara cepat dan tepat.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan posisi geografis diantara dua benua, yaitu benua atlantik dan pasifik. Indonesia terletak di jalur *ring of fire* kawasan Pasifik dan menjadi pusat pertemuan beberapa lempeng bumi seperti lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik (Rahmat et al., 2018). Oleh sebab itu Indonesia kaya dengan sumber daya alam yang luar biasa, akan tetapi juga rentan terhadap bencana alam yang ditimbulkan akibat posisi geografis, salah satunya seperti gempa bumi.

Berdasarkan buku Peta Bahaya Gempa Indonesia 2017, Lombok diapit oleh dua segmen, kedua segmen tersebut adalah Segmen Bali dan Segmen Lombok Sumbawa. Selain dua segmen tersebut, sisi timur dan barat Lombok dihimpit oleh beberapa segmen struktur tektonik. Hal tersebut menyebabkan Lombok rentan terhadap gempa bumi, dikarenakan posisi geografisnya (Pustlitbang PUPR, 2017).

Beberapa saat lalu, bencana alam menerpa berbagai daerah bagian Indonesia. Salah satunya seperti yang terjadi di Lombok, yaitu gempa berkepanjangan sejak tanggal 29 Juli 2018 hingga sekarang. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penggulangan Bencana (BNPB, 2018) yang di update pada tanggal 17 Agustus 2018, tercatat bahwa dari tanggal 29 Juli – 17 Agustus 2018 telah terjadi 729 gempa susulan. Dari banyaknya gempa yang terjadi, tercatat ada 3 gempa besar yaitu yang pertama, pada tanggal 29 Juli 2018 Pukul 05:47 WIB dengan Magnitudo 6,4 SR, yang kedua pada tanggal 5 Agustus 2018 Pukul 18:46 WIB dengan Magnitudo 7.0 SR, dan yang ketiga pada tanggal 9 Agustus 2018 Pukul 12:25 WIB dengan Magnitudo 6,2 SR.

Gempa bumi berdampak pada keselamatan, kesehatan fisik, kesehatan mental dll. Sebagaimana dipaparkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang diupdate 17 Agustus 2018 bahwa yang terjadi dari tanggal 29 Juli – 17 Agustus merenggut 483 korban jiwa yang meninggal, 1.054 korban luka-luka, dan 431.416 total pengungsi. Jumlah korban dan dampak gempa bumi paling besar dirasakan di kabupaten Lombok Utara, dikarenakan gempa bumi yang terjadi berpusat dan paling dekat dengan Lombok Utara. Selain dampak keselamatan, kesehatan fisik, dan mental, berdampak juga pada kerugian ekonomi akibat gempa di Nusa Tenggara Barat sangat besar (BNPB, 2018).

Kewaspadaan terhadap berbagai hal sangatlah penting, mengingat berbagai bencana alam yang menimpa beberapa belahan daerah di Indonesia yang menimbulkan korban jiwa dan kehilangan materi yang tidak sedikit. Hal ini memperlihatkan masih lemahnya pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Indonesia (Indriasari, 2018). Sebagaimana diketahui bahwa upaya meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan anak menghadapi bencana serta pengurangan resiko bencana dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk tindakan apa saja (pemberian materi atau pelatihan). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran siaga bencana di Sekolah untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak.

Pengetahuan kesiapsiagaan merupakan salah satu pengetahuan dasar yang harus diberikan pada anak sejak dini terutama yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana merupakan hasil dari proses pembelajaran kesiapsiagaan yang melibatkan berbagai indra sehingga terbentuklah pengetahuan atau konsep baru mengenai siaga bencana gempa bumi. Pengetahuan kesiapsiagaan bertujuan untuk memberikan informasi kepada anak mengenai gempa bumi serta pengurangan resiko bencana (PRB) di wilayah rawan bencana. Pembelajaran siaga bencana bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan gempa bumi anak, sehingga anak mampu bertindak dengan tepat dan akurat apabila terjadi bencana gempa bumi.

Sebagaimana disebutkan oleh badan-badan internasional dan penelitian ilmiah telah menyerukan agar anak-anak diikutsertakan dalam kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko, untuk mendengarkan suara mereka guna menangani kebutuhan dan kerentanan khusus mereka dan memanfaatkan kemampuan mereka dalam hal membangun ketahanan masyarakat (Delicado et al., 2017). Masyarakat dan anak-anak

lebih mudah mematuhi aturan yang melibatkan mereka secara langsung. Keterlibatan anak sangat penting dalam mewujudkan rencana dan aturan kesiapsiagaan bencana. Anak-anak adalah salah satu bagian penting dari komunitas akan tetapi persepsi dan kebutuhan mereka berbeda dengan orang dewasa.

Sekolah memberikan pembelajaran siaga bencana guna melindungi dan mengurangi resiko bencana pada anak dengan meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan anak. Sebagaimana disebutkan bahwa pendidikan siaga bencana gempa bumi di Jepang dilakukan dengan tujuan; 1) memberikan informasi dan pengetahuan yang tepat pada anak mengenai bencana; 2) memberi pemahaman kepada anak tentang perlindungan secara sistematis; 3) membekali anak melalui protocol training bagaimana melindungi diri dan bagaimana merespon bencana secara tepat dan cepat (Purwantoro, 2011).

Pembelajaran siaga bencana dapat dilakukan sejak dini menggunakan berbagai media atau metode pembelajaran yang menarik dan mudah difahami anak. Salah satunya pembelajaran menggunakan video animasi. Pembelajaran siaga bencana melalui media audio visual berupa video animasi siaga bencana bertujuan agar anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman disekitar. Tujuan utamanya adalah memberi pengetahuan baru atau menambah pengetahuan yang sudah ada mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Pembelajaran siaga bencana di Sekolah dapat menggunakan media atau metode apa saja yang dapat membantu dan menarik bagi anak sehingga dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak. Media pembelajaran dapat berupa media audio, media visual, atau media audio visual. Media dan teknologi digital dipandang sebagai alat untuk mendukung pembelajaran. Media dan teknologi diharapkan mengubah sekolah menjadi lingkungan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa, dan interaktif. Media tidak lagi dianggap hanya sebagai alat belajar-mengajar tetapi lebih luas lagi sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya anak (Syarah, 2020).

Pendapat lain menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang memiliki potensi untuk dipelajari dan berada di lingkungan anak serta memberikan kesenangan dan pengalaman belajar (Zuama & Agusniatih, 2020). Sehingga membantu anak untuk memahami berbagai hal dalam proses belajar mengajar, baik di dalam

maupun di luar kelas. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah media video animasi yang dapat memberikan kesenangan dan semangat serta membantu anak memahami berbagai hal.

Hal tersebut didukung kuat oleh alasan penggunaan video animasi yang menyatakan bahwa peneliti mampu meningkatkan kesadaran tentang kesiapsiagaan bencana melalui *web comcis* dan animasi video. Pengujian produk untuk video animasi menunjukkan bahwa dalam hal daya tarik, kelengkapan, penerimaan, keterlibatan diri, dan persuasi, video tersebut dinilai luar biasa (Marvida & Tibayan, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penyuluhan dengan penggunaan video animasi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan.

Penggunaan video animasi siaga bencana disesuaikan dengan zaman dan efektifitas penggunaan serta konten dan materi yang dimuat memudahkan anak menerima pengetahuan atau ilmu baru. Pada saat ini di era digital, anak harus diperkenalkan dengan teknologi, sebagaimana dinyatakan bahwa aspek pendidikan teknologi telah dimasukkan ke dalam kurikulum anak usia dini (Lankshear & Knobel, 2008). Pendidik dapat mulai membentuk kurikulum yang akan relevan untuk abad ke-21 berteknologi tinggi (Marsh, 2006). Selain itu, penggunaan video animasi diharapkan menjadikan pembelajaran menarik, inovatif, dan berpusat pada anak. Video animasi yang digunakan merupakan video animasi yang sudah sesuai dengan karakteristik belajar anak serta memuat materi atau pengetahuan mengenai siaga bencana.

Dapat disimpulkan bahwa konten atau materi dalam video animasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan anak secara signifikan, sehingga video animasi dapat digunakan dalam pembelajaran kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Setelah pemutaran video, responden setidaknya mengalami peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan gempa dalam kategori baik. Pengetahuan tentang bencana adalah kunci utama dalam kesiapsiagaan (Amri et al., 2020).

Kesiapsiagaan anak diukur menggunakan parameter kesiapsiagaan yang dikembangkan LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR pada tahun 2006 (Hidayati et al., 2015) yang menyebutkan bahwa ada 5 parameter kesiapsiagaan yaitu: 1) pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana; 2) Kebijakan dan panduan; 3) rencana tanggap darurat; 4) sistem peringatan bencana; dan 5) mobilisasi sumber daya.

Parameter tersebut untuk mengukur sejauh mana kesiapsiagaan yang dimiliki anak dan dijadikan landasan dalam melaksanakan penelitian sehingga peneliti mendapat hasil yang maksimal dan terarah.

Relevan dengan penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Suryani Irma, dkk yang melakukan penelitian Model Quantum Teaching dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di Sekolah Dasar 19 Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi di Sekolah Dasar Negri 19 Banda Aceh (Suryani et al., 2014). Pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi meningkat secara signifikan.

Penelitian lain juga menyatakan adanya pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan siswa. Penelitian tersebut dilakukan oleh dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi "Siaga Bencana Gunung Berapi" Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Kelas V Di Sd Negeri Kepuharjo (Sulistyaningrum, 2017). Selain itu, hasil penelitian dari Mia Amalia, dkk menunjukkah bahwa Edukasi video animasi "ECAMI" dapat meningkatkan perilaku tentang kesiapsiagaan dalam evakuasi bencana tsunami (Andhariska, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Peneliti lain menyatakan bahwa adanya pengaruh perilaku melalui video animasi Sibeta tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan judul penelitian "Pengaruh Edukasi Melalui Video Animasi "Sibeta" Terhadap Perilaku Anak Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di Sdn 04 & Sdn 08 Kota Bengkulu Tahun 2021" (Pamela, 2021).

Hal tersebut merupakan upaya mempersiapkan masyarakat melalui anak di Sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi yang mungkin akan terjadi dan tanpa diduga. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang berjudul *"Disaster Risk Reduction for Earthquake Using Mobile Learning Application to Improve the Students Understanding in Elementary School"* yang mengembangkan sebuah aplikasi untuk meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar sebagai upaya pengurangan resiko bencana gempa bumi (Winarni & Purwandari, 2018). Aplikasi tersebut merupakan aplikasi game edukasi mitigasi bencana alam gempa bumi berbasis platform android.

Dari berbagai penelitian yang relevan, dapat ditarik kesimpulan bahwa konten atau materi yang dimuat dalam video telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan

dan belajar anak usia dini, sehingga anak lebih mudah memahami materi. Konten atau materi yang dimuat dalam video animasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi sehingga informasi anak bertambah dan dapat meminimalisir resiko bencana serta penggunaan framework kesiapsiagaan Lipi & Unesco sebagai standar penilaian pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Oleh karena itu, penggunaan framework kesiapsiagaan Lipi dan Unesco dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan melalui video animasi dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak karena penggunaan framework kesiapsiagaan yang sudah jelas serta dapat mempermudah penilaian serta melalui penggunaan media audio visual yang menarik dan mudah difahami.

Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian, secara umum permasalahan yang ditemukan di lapangan pada saat melakukan observasi yaitu: 1) pengetahuan anak terhadap lingkungan sekitar masih kurang; 2) pengetahuan anak mengenai bencana gempa bumi masih kurang; 3) perlunya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, 4) pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan becana gempa bumi bagi anak usia dini terutama yang berada di daerah rawan bencana gempa bumi. Terdapat beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak yang masih kurang diantaranya: 1) belum adanya pembelajaran siaga bencana gempa bumi secara khusus yang dimuat dalam rencana pembelajaran (RPPH), 2) Media pembelajaran yang kurang Variatif, 3) pemahaman mengenai pentingnnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi masih kurang.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Melalui Video Animasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Tanjung Lombok Utara” sebagai upaya peningkatan pengetahuan bertujuan untuk pengurangan resiko bencana (PRB) dan pemberdayaan masyarakat khususnya anak-anak di daerah Lombok Utara yang termasuk daerah rawan bencana. Penggunaan Framework Lipi dan Unesco sebagai parameter pengukuran kesiapsiagaan melalui video animasi dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran siaga gempa bumi menggunakan *framework* kesiapsiagaan Lipi dan Unesco dalam meningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui video animasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Lombok Utara.
2. Mendeskripsikan peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi menggunakan *framework* kesiapsiagaan Lipi dan Unesco dalam meningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui video animasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Lombok Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

a. Bagaimanakah proses pembelajaran siaga gempa bumi menggunakan *framework* kesiapsiagaan Lipi dan Unesco dalam meningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui video animasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Lombok Utara?
b. Apakah pembelajaran siaga bencana melalui video animasi dengan menggunakan *framework* kesiapsiagaan Lipi dan Unesco dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak kelompok B di TK Negeri Pembina tanjung Lombok Utara?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan jumlah refrensi ilmiah berkaitan dengan pengetahuan kesiapsiagaan anak menghadapi bencana gempa bumi.
2. Secara Praktis
   a. Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak kelompok B TK Negeri Pembina Tanjung Lombok Utara menggunakan video animasi.

b. Guru

Penelitian ini dapat menjadi refrensi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak kelompok B TK Negeri Pembina Tanjung Lombok Utara.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan untuk dapat memberikan kebijakan atau program terkait pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan sebagai bahan pertimbangan atas perbaikan dalam proses pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA